

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di sekolah sebagian besar dari anak-anak berhasil beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan baru secara baik. Namun hampir di setiap kelas terdapat satu atau dua orang anak yang tidak memiliki pengalaman secara langsung untuk melakukan hal yang sama. Hal ini bisa jadi disebabkan karena beberapa orang anak mungkin saja berasal dari keluarga yang disfungsi dan penuh konflik, sehingga anak-anak mereka tumbuh dengan kasih sayang yang kurang.

Pada saat mulai masuk sekolah, seorang anak telah membawa seperangkat pengalaman ke dalam lingkungan sekolah yang sarat tuntutan. Keluarganya membentuk kehidupan emosionalnya, serangkaian pengalaman belajar dan nilai-nilai telah “membekalinya” untuk selektif dalam menafsirkan bagaimana cara terbaik supaya beradaptasi dengan orang lain (Rogers, 2004:6).

Sunardi (2007:87) menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan pikirannya manusia cenderung melakukannya melalui tiga cara, yaitu pasif, agresif atau asertif. Dengan kata lain seorang anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dia bisa saja cenderung berperilaku asertif atau non asertif. Perilaku asertif adalah pola tingkah laku menerima lingkungan baru dengan perilaku yang positif dan tulus dari dalam lubuk hati. Sedangkan perilaku non asertif adalah perilaku-perilaku yang negatif, yang termasuk kedalamnya perilaku-perilaku yang dimiliki oleh anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Hampir satu semester ini, salah seorang guru di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah merasa frustrasi karena perilaku disruptif yang dimiliki oleh salah satu siswa dikelasnya. Guru tersebut sering gagal dalam menghadapi perilaku siswanya. Materi ajar yang seharusnya bisa dicapai pada satu kali pertemuan, baru dapat dituntaskan setelah dua atau tiga kali pertemuan. Dampak dari perilaku disruptif yang dimiliki oleh siswa tersebut tidak hanya berpengaruh pada pembelajaran saja, tetapi kadang menjadi pemicu konflik dengan teman sebayanya. Beberapa kasus merambat menjadi konflik antar orangtua. Selanjutnya guru dan pihak sekolah menjadi tertuduh sebagai lembaga dan tenaga pengajar yang kurang berhasil dalam mendidik salah satu siswanya.

Perilaku disruptif adalah kelainan perilaku yang terjadi pada anak-anak dimana mereka memiliki perilaku mengacau dan atau menjengkelkan dan atau mengganggu, sehingga anak-anak dengan perilaku disruptif cenderung membawa konflik ke dalam lingkungannya. Begitu pun dengan pengertian menurut DSM IV (Weishaar, 2010:5) yang menyatakan anak dengan perilaku disruptif biasanya membawa konflik dengan lingkungannya, karena mereka seringkali berperilaku mengacau atau mengganggu lingkungannya. Dengan kata lain dalam beradaptasi dan berhubungan dengan lingkungannya, anak dengan perilaku disruptif tidak memilih perilaku asertif.

Penyebab seseorang memiliki kelainan emosi, perilaku dan tidak berperilaku asertif, salah satunya adalah kurangnya kasih sayang. Sebuah penelitian telah dilakukan terhadap beberapa pembunuh berantai di Amerika. Hasilnya berupa kesimpulan bahwa mereka yang pada masa kanak-kanaknya

tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua maupun dari orang-orang di sekitarnya, akan memiliki perilaku menyimpang seperti agresif, destruktif dan disruptif serta perilaku menyimpang lainnya. Anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang jahat terhadap orang lain (Azhar, 2010:15).

Guru adalah pengasuh kunci di dalam hidup anak-anak. Mereka menyediakan keamanan sosial dan emosional, terutama untuk siswa-siswa berperilaku menyimpang yang kehidupannya di rumah sering kali disfungsi. Namun mereka menyediakan pelayanan ini dengan sebuah harga (Rogers, 2004:1).

Kenyataannya tak jarang di saat proses KBM sedang berlangsung, antara guru dan siswa yang memiliki perilaku disruptif tersebut sering terbawa pada pergolakan kekuasaan dan emosi. Dalam menangani perilaku disruptif yang terjadi pada proses belajar mengajar, guru cenderung menekankan penggunaan teknik isolasi. Mengeluarkannya dari kelas dan memisahkannya dari teman-temannya menjadi pilihan. Akibatnya perilaku anak tidak tertolong dan tidak mendapatkan penanganan yang baik. Anak pun tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan teman-temannya, adakalanya prestasinya pun tertinggal jauh dari teman-temannya yang lain.

Padahal terdapat banyak teknik yang bisa digunakan untuk melatih anak supaya perilaku disruptifnya berkurang atau berubah menjadi perilaku yang lebih baik, yakni perilaku asertif. Salah satunya adalah dengan mengajarkan perilaku asertif melalui serangkaian latihan asertif.

Latihan asertif merupakan sebuah keterampilan atau cara untuk membuat kebutuhan dan hak-hak seseorang agar diketahui/diakui tanpa melanggar hak-

hak orang lain (Roger, 2006:194). Keunggulan dari latihan asertif ini adalah pemodifikasian perilaku siswa yang non asertif, termasuk perilaku disruptif menjadi perilaku yang asertif.

Sunardi (2007 : 83-84) menyebutkan bahwa :

Inti perilaku asertif adalah kejujuran, yaitu cara hidup atau bentuk komunikasi yang berlandaskan kepada kejujuran dari hati yang paling dalam sebagai bentuk penghargaan pada orang lain, dalam cara-cara yang positif dan menetap, yang dicirikan dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa menghina, melukai, mencerca, menyingung, atau menyakiti perasaan orang lain, mampu mengontrol perasaan diri sendiri tanpa rasa takut dan marah.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari latihan asertif ini terhadap perilaku disruptif siswa di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang mungkin saja terjadi ketika penelitian dilakukan. Maka untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, dalam proposal ini peneliti mengidentifikasi masalah di atas sebagai berikut :

1. Pengalaman dan pemahaman yang kurang dalam menangani siswa berperilaku disruptif, membuat banyak di antara guru-guru yang belum dapat memberikan latihan yang tepat dan efektif untuk mengurangi frekuensi dari perilaku disruptif siswanya.
2. Adanya isolasi dari rekan sekerja atau dari staf sekolah terhadap guru maupun siswa yang bersangkutan, sehingga tidak ada yang benar-benar

tertolong dan cenderung tidak memberikan bantuan serta kesempatan dalam memberikan pemulihan perilaku siswa yang bersangkutan.

3. Kesulitan yang guru-guru hadapi dalam menangani perilaku disruptif siswanya, bisa membuat guru-guru berhenti meyakini bahwa mereka dapat menolong siswanya tersebut.
4. Penanganan yang dilakukan di sekolah bisa saja tidak berhasil kalau orangtua enggan bekerjasama dengan sekolah dalam menanggulangi perilaku disruptif anaknya. Terutama bila anak berasal dari keluarga yang disfungsi.
5. Latihan asertif dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengurangi perilaku disruptif siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Perilaku Disruptif Siswa di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah*”, peneliti membatasinya pada banyaknya frekuensi dari perilaku disruptif siswa, yang meliputi tiga perilaku disruptif fisik (berguling-guling di lantai, memukul-mukul meja dan mendorong teman) serta dua perilaku disruptif verbal (mengeluarkan bunyi-bunyian aneh serta berkata-kata kasar dan kotor). Baik sebelum maupun selama dan setelah diberikannya latihan asertif. Adapun latihan asertif yang akan diberikan adalah latihan asertif yang menggunakan petunjuk bergambar dengan pencerminan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “*Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap perilaku disruptif siswa yang bersifat fisik maupun verbal di Madrasah Diniyah Al-Alawiyah?*”

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat dinilai dan diukur. Dalam istilah yang lebih konseptual variabel merupakan suatu konsep yang memiliki variasi nilai (Sunanto, Juang. Dkk : 2005 :12).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Sugiyono mendefinisikan variable bebas (variable independen), merupakan variable yang mempengaruhi atau variable yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Sedangkan variable terikat (variable dependen) merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable bebas (2008: 61)

Dengan melihat definisi di atas, proposal penelitian ini mempunyai satu variabel bebas/independen dan satu variabel terikat/dependen. Yaitu :

a. *Variabel Independen/bebas* yaitu: latihan asertif

Latihan asertif adalah sebuah keterampilan atau cara untuk membuat kebutuhan dan hak-hak seseorang agar diketahui/diakui tanpa melanggar hak-hak orang lain (Roger, 2006:194).

Menurut Sunardi (2007:87) menjelaskan bahwa :

Latihan asertif (*assertive training*) adalah salah satu teknik dalam modifikasi perilaku pada anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dimana klien diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya.

Menurut Goldstein (1986, dalam Sunardi, 2007:87) menjelaskan bahwa :

Latihan asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari keterampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan teras terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Adapun pendapat Rees & Graham (1991, dalam Sunardi, 2007 :

87) menyatakan bahwa :

inti dari latihan asertif adalah penanaman kepercayaan bahwa asertif dapat dilatihkan dan dikembangkan, memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan yang mereka inginkan, saling mendukung, pengulangan perilaku asertif dalam berbagai situasi, dan umpan balik bagi setiap peserta dari trainer maupun peserta.

Macam-macam pengembangan program dari pemulihan perilaku yang bisa diberikan kepada siswa adalah (Bill Roger, 2004: 35-80):

- 1) Petunjuk bergambar dengan pencerminan adalah latihan asertif yang menggunakan gambar untuk memulihkan perilaku siswa yang bermasalah, salah satunya adalah siswa berperilaku disruptif. Gambar yang telah disiapkan ditujukan untuk meningkatkan proses komunikasi antara guru dan siswa. Dengan petunjuk bergambar siswa bisa mengenali perilakunya yang buruk, disinilah guru dapat menjelaskan pada siswa bahwa perilaku tersebut tidak baik dan

menyebabkan masalah baginya. Semua itu diilustrasikan dalam petunjuk bergambar. Sedangkan tujuan dari pencerminan adalah untuk secara singkat memberikan contoh perilaku sehingga siswa dapat melihat sejelas mungkin di dalam setting yang terkendali.

- 2) Memberikan umpan balik yang deskriptif dengan pencerminan, yaitu merupakan pemulihan perilaku yang guru lakukan dengan memberikan umpan balik dan menjelaskan dengan penuh harap tentang perilaku positif yang siswa lakukan seperti “Nah begitu, ibu tahu kamu bisa duduk dengan tenang”.
- 3) *Privately Understood Signal* (PUS) atau pemulihan perilaku dengan memberikan tanda yang dimengerti secara pribadi antara guru dan siswa. PUS yang biasa digunakan seperti kedipan mata, acungan jempol, menempelkan jari di bibir tanda ketidaksetujuan atau gelengan kepala. PUS merupakan alat pembentuk perilaku primer yang membantu, namun kurang dihargai manfaatnya.
- 4) Mengajarkan anak untuk menggunakan wicara mandiri yang positif. Dimulai dengan mengajarnya berpikiran positif mengenai dirinya sendiri. Psikologi kognitif telah lama mempelajari dampak wicara mandiri atau percakapan dengan diri sendiri terhadap suasana hati, keadaan emosi dan perilaku. Bahkan sampai mempengaruhi usaha, toleransi dan rasa frustrasi, termasuk hasil perilaku dan harga diri (Michenbaum 1997; Elis & Bernard 1983; Bernard & Joyce 1984; Braiker 1989; Seligman 1991).

- 5) Pemulihan perilaku dengan titik kendali yang meliputi : (1). pengelolaan perilaku oleh siswa sendiri, sehingga secara sadar ia menghargai hak orang lain untuk merasa aman, belajar dan diperlakukan secara adil. (2). Meningkatkan pengendalian diri anak supaya tidak bergantung pada guru untuk melakukan tugas-tugasnya. (3). Menanamkan persepsi dan keyakinan bahwa yang harus mengatur diri anak adalah dirinya sendiri. (4). Meningkatkan keterampilan sosial anak.
- 6) Pembantu imajiner, agar anak merasa selalu ada yang mengawasi dan melihat apa yang diperbuatnya.

Adapun teknik-teknik lainnya yang menurut Sunardi (2010) dapat digunakan dalam melatih anak membentuk sikap dan perilaku asertif, diantaranya:

- 1) Belajar menggunakan hak-hak pribadi
- 2) Belajar kejujuran
- 3) Belajar mendengar kritik atau saran
- 4) Belajar memberikan umpan balik
- 5) Belajar meminta masukan
- 6) Belajar mengambil keputusan dan tanggungjawab
- 7) Bersikap dan berperilaku konsisten
- 8) Membuat permintaan
- 9) Belajar membingkai kembali/reframing/mengajarkan anak untuk membuat penegasan-penegasan ulang terhadap hasil-hasil suatu pembicaraan atau keputusan-keputusan yang telah maupun belum disepakati bersama, sehingga dicapai kejelasan.
- 10) Belajar mengabaikan provokasi

b. *Variabel Dependen/terikat* yaitu: perilaku disruptif .

Perilaku disruptif dalam Kamus Besar bahasa Indonesia memiliki arti perilaku menjengkelkan, berantakan dan perilaku yang tidak seharusnya atau tidak pada tempatnya (Badudu, JS. 2004 : 165).

Menurut DSM IV, anak dengan perilaku disruptif adalah anak yang memperlihatkan sebuah perilaku kasar, dengan itu mereka membawa konflik dengan lingkungannya. Perilaku dan sikap yang tidak pantas dilakukan pada anak seusianya, bisa dipengaruhi oleh hubungan keluarga, norma yang berlaku di masyarakat dan sifat dan kepribadian yang tepat dari yang lain. Perilaku disruptif ini bisa dikategorikan kedalam sebuah dimensi dari perilaku yang dipengaruhi oleh keadaan eksternal, dimana termasuk sebuah pola dari perilaku impulsif, over aktif, sikap menentang, perilaku agresif, pelanggaran atau perilaku jahat .

Selanjutnya Bill Rogers (2004:10) menguraikan perilaku disruptif yang sering dimiliki oleh anak-anak di sekolah, diantaranya adalah:

- 1) Terus menerus memanggil guru dan berbicara di luar gilirannya;
- 2) Berguling-guling di tikar/lantai pada jam belajar;
- 3) Kegelisahan motorik (hiperaktif, keluyuran dari tempat duduk dan menjengkelkan orang lain; berayun-ayun terus menerus di kursi);
- 4) Suara yang kerasnya tidak wajar;
- 5) Terlalu sering berperilaku off task, tidak memperhatikan, konsentrasi gampang atau cepat buyar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa universitas, Secara garis besar (*University of Bufalo Center for Children & Families and National Institute of Mental Healthy and Project, 2009:4-5*) perilaku disruptif terbagi kedalam dua jenis, yakni :

- 1) *Oppositional Defiant Disorder (ODD)* atau kekacauan yang bersifat melawan dan menentang; hilangnya kepribadian, mendebat atau menentang orang yang lebih dewasa, mudah menjengkelkan, perbuatan menantang atau menolak untuk menurut pada orang dewasa.
- 2) *Conduct Disorder (CD)* atau kekacauan perilaku; menyerang teman sebaya, merusak barang, menipu atau merampok dan pelanggaran yang serius terhadap peraturan.

Sesuai dengan jenis-jenis ukuran variabel terikat, maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah banyaknya frekuensi dari perilaku disruptif siswa, sebelum maupun sesudah metode asertif diberikan pada situasi *on task* maupun *off task*. Adapun pengertian frekuensi adalah banyaknya suatu peristiwa terjadi dalam periode waktu tertentu. Sunanto (2005:18) mengartikan frekuensi sebagai perhitungan yang menunjukkan berapa kali suatu peristiwa atau kejadian (*behavior*) terjadi.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Latihan asertif

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan latihan asertif (*assertive training*) adalah serangkaian program pemulihan perilaku disruptif yang menggunakan petunjuk bergambar atau kartu perilaku dengan pencerminan.

Gambar yang digunakan adalah gambar kartun berwarna hitam putih, dengan karakter wajah tokoh utama dibuat mirip dengan subjek penelitian. Gambar yang disiapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses komunikasi antara guru dan siswa, mempermudah siswa mengenali perilaku buruknya dan masalah yang timbul bagi dirinya dari perilaku buruk tersebut. Gambar kartun yang digunakan bertujuan untuk menjaga proses belajar mengajar tetap konkret dan membantu subjek penelitian untuk ingatan jangka pendek. Sedangkan tujuan dari pencerminan dalam penelitian ini adalah untuk secara singkat memberikan contoh perilaku sehingga siswa dapat melihat se jelas mungkin di dalam setting yang terkendali.

Masing-masing dari latihan asertif di atas diberikan dalam 8 kali pertemuan. Setiap pertemuannya berdurasi 30 menit, dan diberikan sebelum siswa belajar di kelas.

Di bawah ini merupakan langkah-langkah pemberian latihan asertif dalam penelitian ini :

- 1) SS dan teman-teman sebayanya (khususnya anak laki-laki kelas dua dengan jumlah 5 orang anak) diminta untuk berkumpul 30 menit sebelum KBM di kelas, dalam ruangan khusus untuk diberikaan intervensi.
- 2) Anak-anak diminta untuk duduk melingkar dan peneliti sebagai pusatnya.
- 3) Peneliti memperlihatkan petunjuk bergambar yang sesuai dengan topik dan bertanya pada SS serta teman-temannya tentang apa yang sedang terjadi pada gambar tersebut?
- 4) Peneliti menjelaskan mengenai petunjuk bergambar tersebut dan menerangkan apa dampak dari perilaku yang ada di gambar.
- 5) Peneliti bertanya kepada SS dan teman-temannya, apakah pernah melakukan perilaku yang ada di gambar? Serta menanyakan alasan mengapa melakukan hal tersebut?
- 6) Peneliti mencerminkan perilaku tersebut dan bertanya apakah kalian suka dan merasa nyaman ketika ada salah seorang diantara teman kalian melakukan apa yang ada di dalam gambar?
- 7) SS dan teman-temannya diminta untuk menyebutkan perilaku apa yang lebih baik dilakukan saat belajar?
- 8) Peneliti menjelaskan dan memberikan contoh mengenai perilaku baik yang seharusnya dilakukan pada saat belajar.
- 9) Peneliti memberikan penjelasan mengenai rencana bagaimana perilaku baik tersebut akan SS lakukan di dalam kelas.

10) Setelah selesai SS dan teman-temannya diminta kembali di kelas.

(untuk lebih jelas, silahkan lihat lampiran rencana pelaksanaan latihan asertif)

b. Perilaku disruptif

Perilaku disruptif dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang bersifat mengacau, mengganggu atau menjengkelkan yang terjadi pada anak-anak saat proses KBM berlangsung perilaku tersebut sangat mengganggu. Dalam penelitian ini, perilaku disruptif siswa yang diteliti meliputi jenis perilaku disruptif yang meliputi:

- 1) Perilaku disruptif yang bersifat fisik meliputi; berguling-guling di lantai, memukul-mukul meja atau lantai dan mendorong teman.
- 2) Perilaku disruptif yang bersifat verbal, meliputi; mengeluarkan bunyi-bunyian aneh, berbicara kasar atau tidak sopan.

Sesuai dengan jenis-jenis ukuran variabel terikat, maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah banyaknya frekuensi dari perilaku disruptif siswa, sebelum maupun selama dan sesudah metode asertif diberikan.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif secara umum?
2. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif fisik secara umum?

3. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif fisik berguling-guling di lantai/tikar?
4. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif fisik memukul-mukul meja?
5. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif fisik mendorong teman?
6. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif verbal secara umum?
7. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif verbal mengeluarkan bunyi-bunyian aneh?
8. Apakah latihan asertif berpengaruh terhadap penurunan frekuensi perilaku disruptif verbal berkata-kata kasar dan tidak sopan?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan umum

Memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari penggunaan latihan asertif terhadap frekuensi perilaku disruptif siswa baik perilaku disruptif secara fisik maupun verbal.

b. Tujuan khusus

- 1) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif secara umum

- 2) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif fisik secara umum.
- 3) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif verbal secara umum.
- 4) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif fisik berguling-guling di lantai/tikar.
- 5) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif fisik memukul-mukul meja.
- 6) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif fisik mendorong teman.
- 7) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif verbal mengeluarkan bunyi-bunyian aneh.
- 8) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh latihan asertif terhadap perilaku disruptif verbal berkata-kata kasar atau tidak sopan.

2. Manfaat

a. Manfaat secara praktis bagi:

- 1) Guru, dengan metode asertif ini diharapkan guru atau pendidik mampu menangani perilaku destruktif siswa-siswanya, sehingga pembelajaran di kelas maupun di sekolah dapat berjalan dengan baik.
- 2) Siswa, khususnya siswa dengan perilaku menyimpang. Setelah mendapatkan penanganan yang menggunakan metode asertif ini,

diharapkan memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif dan dapat mengendalikan diri agar tidak melakukan perilaku disruptif.

- 3) Bagi Pihak sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak di capai.
- 4) Peneliti yang bersangkutan, bisa menjadi salah satu karya dalam hidup. Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti dan merupakan wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat di bangku kuliah.

b. Manfaat secara teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai layanan pendidikan anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosi, terutama mengenai anak berperilaku disruptif.
- 2) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk menangani perilaku disruptif siswa dengan jenis-jenis perilaku yang sama.